

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang berbentuk Republik yang terdiri dari banyak pulau, yang terbentang mulai dari Sabang sampai dengan Merauke. Oleh karena itu, Indonesia memiliki beragam kebudayaan, yang terdiri dari kain tradisional, alat musik, tari tarian, adat istiadat sampai dengan senjata khas dari berbagai daerah di Indonesia. Kebudayaan asli bangsa Indonesia yang sangat beraneka ragam ini membuat Indonesia menjadi sasaran untuk menimba ilmu dan kebudayaan serta untuk rekreasi. Banyak warga negara asing datang ke Indonesia hanya untuk menimba ilmu dan mempelajari budaya yang ada di Indonesia kemudian kembali pulang ke negara asalnya dan mengembangkan ilmu dan budaya Indonesia di negara asalnya. Keramah tamahan dan keterbukaan yang ditunjukkan oleh rakyat Indonesia pun menjadi salah satu daya tarik warga negara asing untuk datang berkunjung ke Indonesia.

Batik merupakan salah satu hasil dari budaya bangsa Indonesia yang pada saat ini sedang populer di Indonesia. Batik termasuk jenis kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak lama. Walaupun demikian, banyak industri batik yang mengalami kemunduran/bangkrut karena kalah bersaing dengan batik yang berasal dari negara Cina yang kualitasnya sama bagus tapi harganya lebih murah. Namun, sebenarnya ada perbedaan antara batik dari luar dengan batik dari Indonesia yaitu teknik pembuatan, warna dan motifnya yang beraneka ragam tergantung dari asal daerahnya dan batik Indonesia biasanya memiliki arti filosofis tertentu.

Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki seni dan motif batiknya sendiri. Contohnya batik keraton Yogyakarta memiliki perbedaan ciri khas dengan batik Cirebon. Batik keraton Yogyakarta umumnya memiliki ciri khas yaitu bentuk polanya sangat teratur, sebagian polanya ditata secara geometris, perpaduan warnanya yang sangat tegas bahkan terkesan kontras antara warna coklat dan warna putih, sehingga memberikan kesan agak kaku. Batik Cirebon memiliki ciri khas ragam hias mega dan wadanan yang menunjukkan adanya pengaruh budaya Cina yang masuk ke keraton Cirebon. Ciri lain yang nampak dari batik Cirebon adalah adanya gradasi warna pada ragam hias pokoknya dan warna dasar dari batiknya biasanya kuning gading atau kuning muda yang disebut kuning Cirebon.

Semarang pun memiliki batik dengan ciri khasnya sendiri. Motif batik semarangan tidak mengikuti motif pakem dari batik keraton Yogyakarta maupun Surakarta. Sama halnya dengan batik pesisiran, batik semarangan memiliki warna-warna yang berani dan terang. Motif batik Semarang memiliki konsep yang bebas dan terinspirasi dari ikon-ikon kota Semarang dan lingkungan sekitar. Beberapa contoh motif batik semarangan yaitu : Motif Peterongan, motif Gajahmungkur, motif blekok sronдол, motif parang asem, motif lawang sewu, motif asem sedomyok dan masih banyak motif lainnya.

Batik Semarang memang sedikit asing di telinga. Batik ini juga tak mudah ditemui pasaran. Batik Semarang tidak sepopuler batik Pekalongan, Jogja, dan Solo. Eko haryanto, salah satu penggiat Batik Semarang mengatakan Batik Semarang telah ada sejak abad ke-18, jauh sebelum Batik Pekalongan yang tercipta pada tahun 1920. Berbagai motif cantik pun telah tercipta ratusan tahun yang lalu, saat zaman kolonial Belanda. Geliat Batik Semarang tak sekecil Batik Pekalongan. Motifnya pun tak seberagam dulu, sekarang hanya berkutat pada motif tugu muda, lawang sewu, asem dan lain-lain (Adikurnia, 2016). Perlu upaya keras dari banyak pihak agar salah satu batik khas pesisir utara Jawa ini bisa bangkit kembali.

Batik Semarang memiliki potensi dan tidak kalah dari batik yang berasal dari daerah lain. Menurut Ketua Umum Asosiasi Perancang dan Pengusaha Mode Indonesia (APPMI), Taruna K Kusmayadi, corak dan motif yang terdapat pada batik Semarang cukup unik dan tidak kalah dengan batik-batik yang sudah populer selama ini. Selain itu, warna yang digunakan pada batik Semarang juga lebih monokromatik, sehingga tampil indah setelah diolah. Batik yang semakin berkembang ini menambah keanekaragaman kerajinan batik dan dapat dijadikan komoditi ekspor yang berkualitas ke mancanegara. Akan tetapi hal tersebut menjadi salah satu indikasi yang mengancam keberadaan batik tradisional, apalagi batik yang dibuat dengan cara tradisional (dicanting) keberadaannya semakin melemah dan kalah dengan batik teknik cap (Ayu, 2009).

Untuk membangkitkan kembali batik Semarang, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2016-2021 yang dituangkan dalam Perda Nomor 11 tahun 2017 bahwa Pemerintah Kota Semarang bertujuan meningkatkan produktifitas ekonomi lokal dengan membangun centra-centra usaha atau produk ekonomi lokal dan meningkatkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berbudaya dengan pelestarian seni dan budaya yang berbasis kearifan lokal. Kegiatan pelatihan pengrajin industri kecil batik Semarang merupakan salah satu bukti perhatian Pemkot Semarang dalam bidang industri kerajinan kecil khususnya pengrajin batik, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada tahun 2006 - 2008 untuk mendukung sosialisasi dan pencitraan, salah satu sanggar Batik Semarang aktif mengadakan gelar karya secara berkala, aktif mengikuti pameran batik atau tekstil, serta melakukan studi banding ke beberapa kota di Indonesia antara lain ke Sengkang dan Wajo di Sulawesi Selatan, dan ke Padang, Sumatra Barat.

Gelar Karya :

- a) Gelar Batik di Pasar Imlek Semawis bertema "Batik Nusantara" (Januari 2006) yang menyuguhkan kreasi batik hasil pelatihan.
- b) Gelar Batik bertema "Batik Semarang Tempo Dulu" di Hotel Patra Semarang, Hotel Grand Candi Semarang, dan Hotel Ciputra Semarang (Mei 2006).
- c) Gelar Batik bertema "Flora Fauna Semarang" di Hotel Patra Semarang (September 2006).
- d) Gelar Batik bertema "Ikon-ikon Semarang" di Hotel Ciputra Semarang dan Hotel Grand Candi bersama semua perajin batik Semarang yang jadi bagian aktivitas Semarang Pesona Asia (Mei 2007).
- e) Fashion Show bertajuk "Smaradhana Batik Semarang ing Lawang Sewu" (2 Mei 2008) yang menghadirkan desainer dari APPMI Jawa Tengah, APPMI Jakarta, APPMI Jabar, dan APPMI Bali yang semuanya mengeksplorasi kreasi dari Batik Semarang 16. Para desainer itu adalah Anne Avantie, Tejo Nogo Laksono, Rudi Chandra, Defrico Audy, Taruna Kusumayadi, Lenny Agustin, Jeanny Ang, Oka Diputra, Ali Kharisma, Ferry Sunarto, Gregorius Vici, Inge Tjoe, dan KeskidTur Wiyono

Pameran :

- a) Berpameran di ajang Pameran Produksi Ekspor di Kemayoran Jakarta, bekerja sama dengan Disperindag Kota Semarang.
- b) Berpameran pada City Expo Pontianak, bekerja sama dengan Pemkot Semarang.
- c) Berpameran INACRAFT di Jakarta Convention Center (JCC) bekerja sama dengan Dinas Perindustrian Provinsi Jawa Tengah.
- d) Berpameran pada ICRA di Jakarta Convention Center (JCC) bekerja sama dengan Dinas Perekonomian Jateng.

(Ayu, 2009)

Walaupun pemerintah Semarang telah melakukan langkah dengan melakukan pelatihan-pelatihan dan adanya pameran serta gelar karya yang dilakukan oleh salah satu sanggar batik untuk membuat batik Semarang kembali bergairah, namun di Kota Semarang sendiri belum memiliki pusat batik yang berfungsi sebagai wadah pusat informasi dan tempat pembelajaran membuat batik.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dibutuhkan suatu fasilitas sarana edukasi dan pusat penjualan batik guna membangkitkan kembali batik Semarang. Membuat bangunan Workshop Batik dan Gallery merupakan langkah strategis untuk melestarikan budaya batik Semarang, menambah destinasi wisata edukasi, dan juga dapat meningkatkan perekonomian daerah.

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Memperoleh suatu judul Tugas Akhir yang jelas dan layak untuk dilanjutkan ketahapan selanjutnya, dengan suatu penekanan desain yang spesifik sesuai dengan orisinalitas / karakter judul dan citra yang dikehendaki atas judul yang diajukan dan untuk merumuskan solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan suatu fasilitas bangunan Gallery dan Workshop Batik sesuai dengan aspek-aspek panduan perancangan.

1.2.2 Sasaran

Tersusunnya dasar-dasar perencanaan dan perancangan Gallery dan Workshop Batik di Semarang sebagai acuan dalam proses perancangan yang sesuai dengan usulan konsep-konsep dan hasil analisa yang mendukung terwujudnya desain yang diharapkan oleh seluruh pihak.

1.3 Manfaat

1.3.1 Subjektif

Guna memenuhi salah satu persyaratan mengikuti Tugas Akhir di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang dan sebagai pegangan dan acuan selanjutnya, dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) yang merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembuatan Tugas Akhir.

1.3.2 Objektif

Sebagai acuan di masa yang akan datang dalam perancangan Gallery dan Workshop Batik di Semarang dengan pendekatan desain Arsitektur Post Modern, selain itu juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca mengenai perancangan Gallery sejenis.

1.4 Ruang Lingkup

Lingkup pembahasan dalam tulisan ini adalah menitikberatkan pada ilmu-ilmu dan informasi yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan bangunan Gallery dan Workshop Batik di Semarang ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur.

1.5 Metode Pembahasan

metode yang digunakan dalam penulisan antara lain :

1.5.1 Metode Deskriptif

Metode deskriptif yaitu metode pengumpulan data dengan cara studi pustaka studi literatur data survei seperti data observasi lapangan, data dari instansi terkait, wawancara dengan nara sumber dan browsing internet.

1.5.2 Metode Dokumentatif

Metode dokumentatif yaitu pengambilan data dengan cara pendokumentasian data menjadi bahan-bahan penyusunan tulisan ini. Pendokumentasian berupa foto dan gambar-gambar lain yang me mpejelas informasi yang ingin disampaikan.

1.5.3. Metode Komperatif

Metode komperatif yaitu dengan mengkomparasikan data-data yang di dapat dari studi banding terhadap bangunan Gallery sejenis yang sudah terlebih dahulu ada. Dari data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan diidentifikasi dan dianalisa untuk memperoleh hasil atau gambaran mengenai karakteristik dan kondisi yang ada sehingga dapat tersusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur bangunan Gallery dan Workshop Batik di Semarang.

1.6 Sistematika Pembahasan

Kerangka bahasan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Tugas Akhir dengan judul Gallery dan Workshop Batik di Semarang adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, metode penulisan dan sistematika bahasan yang mengungkapkan permasalahan secara garis besar serta alur pikir dalam menyusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan (LP3A)

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas mengenai literatur tentang tinjauan umum Gallery di Indonesia, tinjauan studi banding dan kesimpulan dari studi banding.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Mengulas mengenai tinjauan Kota Semarang berupa data-data fisik dan nonfisik seperti letak geografi, iklim demografi, serta kebijakan tata ruang wilayah di Kota Semarang.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang kajian maupun analisa perencanaan yang berkaitan dengan pendekatan aspek fungsional, aspek kinerja, aspek teknis, aspek kontekstual dan aspek arsitektural.

BAB V LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GALLERY DAN WORKSHOP BATIK DI SEMARANG

Berisi pembahasan mengenai konsep yang akan ditekankan dalam perencanaan, termasuk program dan persyaratan perencanaan Gallery dan Workshop Batik di Semarang dengan konsep Arsitektur Post-Modern.

1.7 Alur Pikir

